Syafri Muhammad Noor, Lc

تَذْكِرَةُ السَّامِعِ وَالْمُتَكَلِّمِ
فِي أَدَبِ الْعَالِمِ وَالْمُتَعَلِّمِ

ADAB MURID TERHADAP GURU

TERJEMAH

Tadzkirotus Saami' Wal Mutakallim
fii Adabil 'Alim wal Muta'allim

Imam Badruddin Ibnu Jamaah
Al-Kinani Asy-Syafi'i

بسم الله الرحمن الرحيم

Daftar Isi

Pengantar

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وصحبه ومن والاه، وبعد.

Dizaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali kita temui tempat-tempat yang menyelenggarakan kajian ilmu, mulai dari kajian fiqih, kajian Al-Quran dan tafsirnya, kajian hadits, kajian tauhid, kajian tasawwuf dan kajian yang lainnya.

Bahkan yang lebih canggih lagi, sebagian pengurus pengajian atau beberapa jamaahnya mempunyai inisiatif untuk memanfaatkan media sosial yang mereka punya sebagai wadah untuk menyebarkan ilmu yang disampaikan guru tersebut, baik secara langsung maupun tunda.

Tentunya, tujuannya tidak lain tidak bukan adalah agar ilmu tersebut bisa diakses oleh banyak orang, terlebih lagi untuk mereka yang pada saat itu berhalangan hadir di majelis tersebut.

Namun, yang mungkin perlu disayangkan adalah dengan semakin dimudahkannya dalam menuntut ilmu, yang mana seharusnya potensi untuk memperkaya khazanah ilmu juga semakin mudah, ternyata ada sisi lain yang perlu diperhatikan, yaitu adab.

Tidak sedikit orang yang mempunyai banyak ilmu, namun tidak mempunyai adab sama sekali. Yang lebih banyak lagi, kejadian terhadap mereka yang masih dalam proses menimba ilmu di tahapan dasar, namun sudah sangat kurang ajar terhadap gurunya.

Sering sekali muncul di pemberitaan, bahwa ada segerombolan murid yang mencaci, menghina bahkan sampai memukul gurunya karena murid tidak suka, atau murid tidak terima dengan tindakan guru, dan faktor lainnya.

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa orang tersebut miskin adab, terlebih adab dari murid kepada gurunya.

Padahal para ulama sudah menjelaskan bahwa kedudukan adab itu ada diatasnya ilmu. Hal tersebut bisa kita lihat dari nasehat para ulama semisal Imam Malik Rahimahullah, beliau pernah mengatakan:

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."

Atau misalkan kita renungi pernyataan Ibnul Mubarok rahimahullah yang mengatakan:

تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين

"Kami mempelajari adab itu selama 30 tahun dan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun."

Dan masih banyak lagi akan kita dapati

pernyataan, nasehat dan wejangan dari para ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf tentang adab, yang mana hal tersebut akan membuat kita sadar bahwa ternyata sebegitu pentingnya kita harus memahami dan menerapkan adab dalam thalabul ilmi.

Kitab ***Tadzkiratus Sami wal Mutakallim fi Adabil Alim wal Muta'llim*** karya Imam Ibnu Jama'ah As-Syafi'i ini merupakan salah satu kitab yang membahas tentang adab, baik itu adab bagi murid, adab bagi guru, dan adab-adab yang lainnya.

Selamat membaca.

Syafri Muhammad Noor

A. Adab Bertemu Guru

1. Memilih Guru dan Beristikharah

الأول: أنه ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله فيمن يأخذ العلم عنه

Pertama, *Hendaknya seorang murid menimbang dan melakukan istikharah kepada Allah tentang seorang guru yang mau diambil ilmunya*

2. Berakhlak Yang Baik

ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه

Mendapatkan kebaikan perilaku (akhlak) serta adab darinya

3. Mencari Guru Yang Mempunyai Kompetensi

وليكن إن أمكن ممن كملت أهليته وتحققت شفقته وظهرت مروءته وعرفت عفته واشتهرت صيانته وكان أحسن تعليمًا وأجود تفهيمًا

Hendaknya jika memungkinkan, memilih guru yang memiliki kompetensi/kapabilitas secara baik, benar-benar mempunyai rasa belas kasih, nampak kewibawaannya, diketahui kebaikan/

kesederhanaanya, dikenal keterjagaannya, paling baik pengajarannya dan paling bagus dalam memahamkan ilmu.

4. Murid Harus Wara’

ولا يرغب الطالب في زيادة العلم مع نقص في ورع أو دين أو عدم خلق جميل.

Seorang murid tidak menginginkan penambahan ilmu tatkala kurang teguh dalam bersikap wara’ atau beragama, atau tidak memiliki tingkah laku yang baik

فعن بعض السلف: هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم.

Sebagian Ulama Salaf mengatakan: Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.

5. Menimba Ilmu Karena Popularitas Guru

وليحذر من التقييد بالمشهورين وترك الأخذ عن الخاملين

Hindari menimba ilmu karena popularitas guru dan meninggalkan orang ahli ilmu yang tidak populer.

فقد عدّ الغزالي وغيره ذلك من الكبر على العلم وجعله

عين الحماقة؛ لأن الحكمة ضالة المؤمن يلتقطها حيث وجدها ويغتنمها حيث ظفر بها، ويتقلد المنّة لمن ساقها إليه فإنه يهرب من مخافة الجهل كما يهرب من الأسد، والهارب من الأسد لا يأنف مِنْ دلالة مَنْ يدله على الخلاص كائنًا من كان.

Imam Ghazali dan yang lainnya menilai bahwa tindakan tersebut termasuk dari kesombongan terhadap ilmu, dan menjadikannya sebagai tindakan dungu, karena Hikmah itu adalah sebuah barang yang hilang milik orang beriman, dia memungutnya dimanapun ia menemukannya, memanfaatkannya dimanapun dia meraihnya, dan dia menyandarkan karunia kepada siapa yang membawanya kepadanya, karena penimba ilmu berlari dari jeratan kebodohan sebagaimana dia berlari dari terkaman singa, dan orang yang berlari dari terkaman singa tidak menolak arahan siapapun yang mengarahkannya agar bisa selamat.

6. Keberkahan Guru Yang Tidak Populer

فإذا كان الخامل ممن ترجى بركته كان النفع به أعم والتحصيل من جهته أتم، وإذا سبرت أحوال السلف والخلف لم تجد النفع يحصل غالبًا والفلاح يدرك طالبًا

إلا إذا كان للشيخ من التقوى نصيب وافر، وعلى شفقته ونصحه للطلبة دليل ظاهر.

Jika guru yang tidak populer termasuk orang yang keberkahannya diharapkan, maka manfaatnya lebih menyeluruh dan menggali ilmu darinya lebih sempurna. Jika kamu meneliti kehidupan generasi salaf dan khalaf, pada umumnya kamu tidak pernah mendapati manfaat yang terwujud dan keberuntungan yang berpihak kepada penimba ilmu, kecuali jika guru memiliki bagian melimpah dari ketakwaan, dan terbukti secara nyata pada sebuah kasih sayang serta nasehatnya kepada para murid.

وكذلك إذا اعتبرت المصنفات وجدت الانتفاع بتصنيف الأتقى الأزهد أوفر والفلاح بالاشتغال به أكثر.

Demikian juga jika kamu membuka buku-buku, kamu mengetahui bahwa buku yang ditulis oleh orang yang lebih bertakwa dan lebih zuhud itu lebih luas manfaatnya, dan keberuntungan dengan menyibukkan diri dengannya lebih besar.

7. Mencari Guru Yang Jelas Riwayat Belajarnya

وليجتهد على أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الإطلاع، وله مع من يوثق به من مشايخ

عصره كثرة بحث وطول اجتماع، لا ممن أخذ عن بطون الأوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ الحذاق.

Hendaklah berusaha mendapatkan syaikh/ guru yang memiliki pengetahuan ilmu-ilmu syar'i secara sempurna, dan beliau senantiasa bersama para masyayikh (guru-guru) dizamannya untuk memperbanyak kajian dan berkumpul dalam waktu yang lama, bukan mencari guru yang mengambil ilmu dari perut buku (otodidak) dan tidak diketahui kebersamaannya dengan para masyayikh yang mumpuni.

8. Bahaya Otodidak

قال الشافعي رضي الله عنه: من تفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام. وكان بعضهم يقول: من أعظم البلية تشيخ الصحيفة. أي الذين تعلموا من الصحف.

Imam Syafii Radhiyallahu 'anhu berkata: siapa yang bertafaqquh dari perut buku (otodidak), ia telah menyia-nyiakan hukum. Dan sebagian mengatakan: diantara musibah yang besar adalah berguru kepada lembaran kertas (dengan pemahamannya sendiri tanpa ada guru yang akan mengoreksi jika ada kesalahan)

B. Taat Kepada Guru

1. Patuh Dengan Perintah Guru

الثاني: أن ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدبيره، بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر، فيشاوره فيما يقصده ويتحرى رضاه فيما يعتمده، ويبالغ في حرمته يتقرب إلى الله تعالى بخدمته

Yang kedua, *hendaknya mengikuti kepada gurunya dalam berbagai urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun pengaturannya, akan tetapi keadaanya bersama guru seperti orang yang sakit bersama seorang dokter ahli, dia bermusyawarah terhadap apa yang akan dilakukan, berusaha mencari ridhanya dalam sesuatu yang dikerjakannya, serta memuliakannya dengan berkhidmah kepadanya sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah*

2. Sikap Murid Terhadap Guru

ويعلم أن ذله لشيخه عز، وخضوعه له فخر، وتواضعه له رفعة.

Hendaknya mengetahui bahwa merendahkan diri untuk gurunya adalah sebuah kemuliaan, menundukkan diri untuknya adalah sebuah

kebanggaan, dan tawadhu' kepadanya adalah sebuah ketinggian derajat.

3. Tawadhu Imam Syafi'i

ويقال إن الشافعي رضي الله عنه عوتب على تواضعه للعلماء، فقال:

أهين لهم نفسي فهم يكرمونها

ولن تكرم النفس التي لا تهينها

Ada yang berkata bahwa suatu ketika Imam Syafi'I radhiyallahu 'anhu dikritik karena sikap tawadhu'nya beliau dihadapan para ulama, maka beliau mengatakan:

"Aku merendahkan diriku untuk mereka, lalu mereka memuliakan diriku # tidak akan pernah seseorang dimuliakan yang tidak merendahkan dirinya"

4. Kisah Ibnu Abbas RA dan Zaid Bin Tsabit RA

وأخذ ابن عباس رضي الله عنهما مع جلالته ومرتبته بركاب زيد بن ثابت الأنصاري وقال: هكذا أمرنا أن نفعل بعلمائنا.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dengan kemuliaan serta ketinggian martabatnya, beliau

pernah memegang pijakan pelana Zaid bin Tsabit al-Anshari, dan berkata: "beginilah kami diperintahkan untuk memperlakukan ulama-ulama kita"

5. Kisah Imam Ahmad dan Khalaf al-Ahmar

وقال أحمد بن حنبل لخلف الأحمر: لا أقعد إلا بين يديك، أمرنا أن نتواضع لمن نتعلم منه.

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada Khalaf al-Ahmar: "aku tidak duduk kecuali dihadapanmu, kami diperintahkan untuk bersikap tawadhu' kepada orang yang kami timba ilmunya"

6. Pesan Imam Ghazali

وقال الغزالي: لا ينال العلم إلا بالتواضع وإلقاء السمع

Imam Ghazali mengatakan: "ilmu tidak akan diraih kecuali dengan ketawadhu'an serta mendengarkan dengan baik"

7. Mengikuti Arahan Guru

قال: ومهما أشار عليه شيخه بطريق في التعليم فليقلده وليدع رأيه فخطأ مرشده أنفع له من صوابه في نفسه

Dia berkata: "apapun yang diarahkan gurunya dalam pengajaran, maka hendaknya murid mengikutinya, dan meninggalkan pendapatnya pribadi, karena kesalahan mursyid (pembimbing)

lebih bermanfaat baginya daripada kebenaran pada dirinya sendiri”.

وقد نبه الله تعالى على ذلك في قصة موسى والخضر عليهما السلام بقوله: { إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْراً } [الكهف: ٦٧]

Allah Ta’ala sudah mengingatkan hal tersebut dalam kisahnya Nabi Musa dan al-Khidhir dalam firmanNya: “sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku” (QS. Al-Kahfi: 67).

هذا مع علو قدر موسى الكليم في الرسالة والعلم حتى شرط عليه السكوت فقال: { فَلا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْراً } [الكهف: ٧٠].

Padahal dengan ketinggian martabat Nabi Musa dalam hal kerasulan serta keilmuan, namun al-Khidhir memberikan syarat kepada Nabi Musa untuk diam. Al-Khidhir berkata: ‘Maka janganlah bertanya kepadaku sesuatu apapun sampai aku menerangkan kepadamu (QS. Al-Kahfi: 70)

C. Hormat Kepada Guru

1. Menghormati Guru

الثالث: أن ينظره بعين الإجلال ويعتقد فيه درجة الكمال فإن ذلك أقرب إلى نفعه به

***Yang Ketiga**, hendaknya memandang guru dengan pandangan penghormatan dan meyakini padanya derajat kesempurnaan, karena dengan seperti itu bisa lebih berpotensi untuk mendapatkan manfaat darinya.*

2. Tradisi Orang Salaf Ketika Menimba Ilmu

وكان بعض السلف إذا ذهب إلى شيخه تصدق بشيء وقال: اللهم استر عيب شيخي عني ولا تذهب بركة علمه مني.

Dahulu sebagian orang-orang salaf tatkala hendak pergi menimba ilmu kepada gurunya, dia bersedekah sesuatu dan berdoa: 'Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan hilangkan keberkahan ilmunya dariku.'

3. Adab Imam Syafi'i

وقال الشافعي رضي الله عنه: كنت أصفح الورقة بين

يدي مالك صفحًا رفيقًا هيبة له لئلا يسمع وقعها.

Imam Syafii Radhiyallahu 'anhu berkata: "aku membuka lembaran dihadapan Imam Malik secara pelan-pelan sebagai bentuk kesegananku kepadanya, supaya tidak terdengar suaranya"

4. Adab Ar-Rabi bin Sulaiman Al-Muradi

وقال الربيع: والله ما اجترأت أن أشرب الماء والشافعي ينظر إليَّ هيبة له.

Al-Rabi' berkata: "Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan Imam Syafi'i melihatku karena segan kepadanya"

5. Kisah Antara Anak Khalifah dan Syarik

وحضر بعض أولاد الخليفة المهدي عند شريك فاستند إلى الحائط وسأله عن حديث فلم يلتفت إليه شريك، ثم عاد فعاد شريك بمثل ذلك، قال: تستخف بأولاد الخلفاء؟! قال: لا، ولكن العلم أجلّ عند الله من أن أضيعه، ويروى العلم أزين عند أهله من أن يضيعوه.

Salah seorang anak Khalifah al-Mahdi hadir didepan Syarik, lalu dia bersandar ke dinding dan bertanya kepadanya tentang sebuah hadits, namun beliau (syarik) tidak menoleh kepadanya,

kemudian anak itu mengulangi lagi, dan sikap Syarik juga sama dengan sebelumnya (tidak menoleh), lalu anak itu berkata: “kamu merendahkan anak-anak khalifah kah?”, Syarik menjawab: “tidak, namun ilmu itu lebih mulia disisi Allah untuk sekedar aku sia-siakan”, dalam riwayat lain: “ilmu itu lebih indah bagi pemiliknya daripada mereka menyia-nyiakannya”.

6. Memanggil Guru Dengan Sopan

وينبغي أن لا يخاطب شيخه بتاء الخطاب وكافه، ولا يناديه مِنْ بُعْدٍ بل يقول: يا سيدي ويا أستاذي.

Seyogyanya, janganlah memanggil guru dengan panggilan yang tidak ada penghormatannya, jangan pula memanggilnya dari kejauhan, akan tetapi memanggilnya dengan ucapan: “wahai sayyidi, wahai ustadzi”.

7. Nasehat Al-Khatib

وقال الخطيب: يقول: أيها العالم، وأيها الحافظ ونحو ذلك، وما تقولون في كذا وما رأيكم في كذا وشبه ذلك

Al-Khatib berkata: ‘murid hendaknya berkata kepada gurunya: “wahai ‘Alim”, “Wahai al-Hafidz” dan yang semacamnya, “apa yang anda katakan dalam permasalah ini”, dan “apa pendapat anda dalam permasalahan ini”, dan yang semacamnya.’

8. Selalu Menghormati Guru Dimanapun

ولا يسميه في غيبته أيضًا باسمه إلا مقرونًا بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ أو الأستاذ كذا، وقال شيخنا أو قال حجة الإسلام أو نحو ذلك.

Hendaknya tidak menyebut nama gurunya ketika dibelakang kecuali dengan menggunakan ungkapan yang menunjukkan sebuah penghormatan kepada sang guru, seperti mengucapkan: Syaikh mengatakan bla bla bla, atau Ustadz fulan mengatakan bla bla bla, atau Syaikh kami berkata bla bla bla, atau Hujjatul Islam berkata bla bla bla, atau yang semisalnya.

D. Mengetahui Hak dan Jasa Guru

1. Mengetahui Hak dan Jasa Guru

الرابع: أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله

Yang Keempat, *hendaknya mengetahui hak guru dan tidak melupakan jasanya.*

قال شعبة: كنت إذا سمعت من الرجل الحديث كنت له عبدًا ما حيي

Syu'bah berkata: "jika aku mendengar hadits dari seseorang, maka aku adalah hambanya selama hidupnya"

وقال: ما سمعت من أحد شيئًا إلا واختلفت إليه أكثر مما سمعت منه.

Dia juga berkata: "aku tidak pernah mendengar sesuatu dari seseorang melainkan aku telah mendatanginya berkali-kali lebih banyak daripada apa yang aku dengar darinya"

2. Bentuk Penghormatan Kepada Guru

ومن ذلك أن يعظم حرمته ويرد غيبته ويغضب لها، فإن عجز عن ذلك قام وفارق ذلك المجلس.

Termasuk didalamnya adalah mengagungkan penghormatan kepadanya, menepis ghibah dihadapannya dan marah karenanya, namun jika tidak mampu untuk berbuat seperti itu maka berdiri dan meninggalkan majelis tersebut.

3. Menziarahi Kuburan Guru

وينبغي أن يدعو له مدة حياته ويرعى ذريته وأقاربه وأوداءه بعد وفاته، ويتعمد زيارة قبره والاستغفار له والصدقة عنه

Hendaknya mendoakan guru selama hidupnya, menjaga keturunan, kerabat dan orang-orang yang dicintainya setelah beliau wafat, berziarah ke makamnya dan memohonkan ampunan untuknya, serta bersedekah untuknya.

4. Mengikuti Jejak Guru

ويسلك في السمت والهدى مسلكه، ويراعي في العلم والدين عادته ويقتدي بحركاته وسكناته، في عاداته وعباداته، ويتأدب بآدابه ولا يدع الاقتداء به.

Meniti dijalannya dalam sifat dan akhlaq, menjaga kebiasaannya dalam keilmuan dan keagamaan, meneladani pergerakan dan ketenangannya dalam masalah tradisi maupun ibadah, dan bertingkah laku sesuai adabnya serta tidak meninggalkan dari mencontoh gurunya

E. Sabar Terhadap Sifat Guru

1. Bersabar Atas Sifat Guru

الخامس: أن يصبر على جفوة تصدر من شيخه أو سوء خلق ولا يصده ذلك عن ملازمته وحسن عقيدته

Yang Kelima, hendaknya bersabar terhadap sifat antipati (tak acuh) dari guru, atau perilaku yang tidak baik, dan hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap bermulazamah kepadanya serta kebaikan akidahnya.

2. Mentakwilkan Perbuatan Guru

ويتأول أفعاله التي يظهر أن الصواب خلافها على أحسن تأويل

Menta'wilkan (menafsirkan) perbuatan guru yang secara dhahirnya menyelisihi kebenaran dengan sebaik-baiknya penafsiran.

3. Sikap Murid Terhadap Gurunya

ويبدأ هو عند جفوة الشيخ بالاعتذار والتوبة مما وقع والاستغفار

Hendaknya seorang murid dalam menyikapi sikap antipati (tak acuh) guru dengan meminta maaf, bertaubat terhadap kejadian yang sudah terjadi

serta beristighfar memohon ampun kepadaNya.

وينسب الموجب إليه ويجعل العَتْبَ عليه فإن ذلك أبقى لمودة شيخه وأحفظ لقلبه وأنفع للطالب في دنياه وآخرته.

Mengembalikan pemicunya kepada dirinya dan menimpakan kesalahan terhadap dirinya, karena hal itu lebih melanggengkan kasih sayang guru, lebih menjaga hatinya dan lebih bermanfaat bagi murid di dunia dan akhiratnya

4. Bersabar Dalam Menimba Ilmu

وعن بعض السلف: من لم يصبر على ذل التعليم بقي عمره في عماية الجهالة، ومن صبر عليه آل أمره إلى عز الدنيا والآخرة.

Sebagian orang salaf mengatakan: siapa saja yang tidak bersabar atas kehinaan dalam perjalanannya dalam taklim, maka selama hidupnya berada dalam kebodohan, dan siapa saja yang bersabar atasnya maka akhir perkaranya akan mengarah kepada kemuliaan di dunia dan akhirat

ولبعضهم:

اصبر لدائك إن جفوت طبيبه

واصبر لجهلك إن جفوت معلمًا

Sebagian salaf mengatakan:

Bersabarlah atas penyakitmu jika kamu bersikap tak acuh kepada dokternya

Dan bersabarlah atas kebodohanmu jika kamu bersikap tak acuh kepada gurunya

وعن ابن عباس: ذللت طالبًا فعززت مطلوبًا.

Ibnu Abbas berkata: "aku merendahkan diriku sebagai murid, dan aku menjadi mulia sebagai ahli ilmu"

وقال معافى بن عمران: مثل الذي يغضب على العالم مثل الذي يغضب على أساطين الجامع.

Muafa bin Imran berkata: "orang yang marah kepada seorang ahli ilmu seperti orang yang marah kepada pilar-pilar masjid jami".

وقال الشافعي رضي الله عنه: قيل لسفيان بن عيينة: إن قومًا يأتونك من أقطار الأرض تغضب عليهم يوشك

أن يذهبوا أو يتركوك، فقال للقائل: هم حمقى إذًا مثلك إن تركوا ما ينفعهم لسوء خلقي.

Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: ada seseorang yang berkata kepada Sufyan bin Uyainah: orang-orang banyak yang mendatangimu (untuk menimba ilmu) dari berbagai belahan bumi, namun engkau memarahi mereka, khawatirnya mereka pergi dan meninggalkanmu, lalu Sufyan bin Uyainah menjawab: kalau begitu, mereka adalah orang yang bodoh sepertimu, jika mereka meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka hanya karena keburukan akhlakku.

وقال أبو يوسف رحمه الله: خمسة يجب على الإنسان مُدَاراتهم، وعد منهم العالم ليقتبس من علمه.

Abu Yusuf rahimahullah berkata: lima hal yang wajib bagi setiap insan untuk berbaik dengan mereka, dan menyebutkan salah satunya adalah seorang ahli ilmu, agar bisa ditimba ilmunya.

F. Berterima Kasih Kepada Guru

1. Berterima Kasih Kepada Guru

السادس: أن يشكر الشيخ على توقيفه على ما فيه فضيلة، وعلى توبيخه على ما فيه نقيصة، أو على كسل يعتريه، أو قصور يعاينه أو غير ذلك مما في إيقافه عليه وتوبيخه إرشاده وصلاحه

Yang Keenam, hendaknya berterima kasih kepada guru atas dedikasinya yang didalamnya terdapat fadhilah (keutamaan), meluruskan terhadap kekurangan murid, atau terhadap kemalasan yang dialaminya, atau terhadap kelalaiannya, atau perkara selainnya yang mana sikap dan kritikan guru terhadap murid tersebut mengandung bimbingan kebaikan dan kemashlahatan baginya.

2. Anugerah Dari Allah SWT

ويعد ذلك من الشيخ من نعم الله تعالى عليه باعتناء الشيخ به ونظره إليه، فإن ذلك أمثل إلى قلب الشيخ وأبعث على الاعتناء بمصالحه.

Dan hendaknya murid menganggap tindakan guru tersebut merupakan bagian dari nikmat Allah yang dianugerahkan kepadanya yaitu berupa perhatian guru serta pengamatannya terhadap murid,

karena hal yang seperti itu lebih diterima oleh hati guru dan menggugahnya untuk lebih memperhatikan kemashlahatannya.

3. Bersikap Seakan Belum Tahu

وإذا أوقفه الشيخ على دقيقة من أدب أو نقيصة صدرت منه وكان يعرفه من قبل فلا يظهر أنه كان عارفًا به وغفل عنه، بل يشكر الشيخ على إفادته ذلك واعتنائه بأمره

Apabila guru menunjukkan adab yang detail atau menunjukkan sebuah kekurangan yang terdapat pada diri murid, sementara dia telah mengetahuinya sebelumnya, hendaknya tidak menampakkan bahwa ia telah mengetahuinya dan lupa terhadapnya, akan tetapi berterima kasih atas ifadah yang disampaikan dan atas perhatian pada masalahnya.

4. Adanya Mashlahat

فإن كان له في ذلك عذر وكان إعلام الشيخ به أصلح فلا بأس به وإلا تركه، إلا أن يترتب على ترك بيان العذر مفسدة فيتعين إعلامه به.

Jika dalam hal tersebut dia mempunyai alasan, dan memberitahukannya kepada guru itu lebih bermashlahat, maka boleh untuk menyampaikan

alasannya, namun jika tidak bermashlahat, maka tidak perlu disampaikan kecuali jika dengan tidak memberi tahu guru itu bisa menimbulkan sebuah mafsadah, maka diharuskan untuk memberi tahu.

G. Minta Izin Untuk Belajar Kepada Guru

1. Izin Terhadap Guru

السابع: أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره

__Yang Ketujuh,__ hendaknya tidak masuk kepada guru diluar majelis umum kecuali dengan meminta izin, sama halnya beliau sedang sendiri ataupun bersama orang lain.

2. Maksimal 3 Kali Izin

فإن استأذن بحيث يعلم الشيخ ولم يأذن له انصرف ولا يكرر الاستئذان، وإن شك في علم الشيخ به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات أو ثلاث طرقات بالباب أو الحلقة

Jika dia meminta izin yang mana guru sudah mengetahuinya, namun beliau tidak memberikan izin, maka hendaknya murid pergi dan tidak mengulangi untuk meminta izin. Namun jika ragu apakah sang guru mengetahui bahwa muridnya ada yang meminta izin atau tidak, maka hendaknya tidak meminta izin lebih dari tiga kali, atau tiga kali mengetuk pintu atau menggoyang lingkaran besi yang ada pada pintu.

3. Cara Mengetuk Pintu Rumah Guru

وليكن طرق الباب خفيًا بأدب بأظفار الأصابع، ثم بالأصابع، ثم بالحلقة قليلاً قليلاً، فإن كان الموضع بعيدًا عن الباب والحلقة فلا بأس برفع ذلك بقدر ما يسمع لا غير

Hendaknya pelan-pelan ketika mengetuk pintu dengan sopan yaitu menggunakan ujung kuku jari, kemudian dengan jari, kemudian dengan menggoyang lingkaran besi yang ada dipintu secara perlahan-lahan. Jika tempatnya jauh dari pintu atau dari lingkaran besi, maka boleh mengangkat suara sekadarnya saja, dan tidak lebih dari itu.

4. Diutamakan Yang Afdhal dan Senior

وإذا أذن وكانوا جماعة يُقَدَّم أفضلهم وأسنهم بالدخول والسلام عليه، ثم سلم عليه الأفضل فالأفضل.

Jika guru memberikan izin, dan yang datang adalah banyak murid, maka yang paling utama dan yang paling tua didahulukan untuk masuk dan mengucapkan salam kepada guru, kemudian yang lainnya satu persatu mengucapkan salam sesuai dengan urutan yang afdhal.

5. Keadaan Fisik Ketika Menemui Guru

وينبغي أن يدخل على الشيخ كامل الهيئة متطهر البدن والثياب نظيفهما بعدما يحتاج إليه من أخذ ظفر وشعر وقطع رائحة كريهة لاسيما إن كان يقصد مجلس العلم فإنه مجلس ذكر واجتماع في عبادة.

Hendaknya ketika masuk ke guru dengan penampilan yang bagus, badan dan pakaiannya suci dan bersih, yang mana sebelumnya sudah memotong kuku-kukunya, rambutnya dan menghilangkan aroma yang tidak enak dari dirinya. Terlebih jika ingin ke majelis ilmu, yang mana majelis tersebut adalah majelis dzikir dan perkumpulan dalam beribadah.

6. Sikap Murid Ketika Guru Beraktifitas

ومتى دخل على الشيخ في غير المجلس العام وعنده من يتحدث معه فسكتوا عن الحديث أو دخل والشيخ وحده يصلي أو يذكر أو يكتب أو يطالع فترك ذلك أو سكت ولم يبدأه بكلام أو بسط حديث فليسلم ويخرج سريعًا إلا أن يحثه الشيخ على المكث، وإذا مكث فلا يطيل إلا أن يأمره بذلك.

Ketika murid datang kepada gurunya diluar dari

majelis yang umum (yang bisa dihadiri semua kalangan), sementara sang guru sedang berbicara kepada orang lain, lalu mereka menghentikan pembicaraan, atau dia datang sementara sang guru sedang shalat sendiri, atau berdzikir, atau menulis, atau mengkaji, lalu guru menghentikan aktifitasnya atau diam dan beliau tidak mengajaknya berbicara atau membuka percakapan, maka hendaknya murid mengucapkan salam dan segera keluar, kecuali jika guru memintanya agar diam ditempat dan jika dia diam ditempat, maka tidak boleh berlama-lama kecuali jika guru yang memintanya

7. Kesiapan Murid Dalam Menimba Ilmu

وينبغي أن يدخل على الشيخ أو يجلس عنده وقلبه فارغ من الشواغل له وذهنه صاف لا في حال نعاس أو غضب أو جوع شديد أو عطش أو نحو ذلك؛ لينشرح صدره لما يقال ويعي ما يسمعه.

Hendaknya datang kepada guru dan duduk bersamanya dalam keadaan hatinya kosong dari kesibukan dan akal pikirannya jernih, bukan pada saat mengantuk, marah, lapar berat, haus atau yang semisalnya, agar dadanya lapang menerima apa yang dikatakan dan memahami apa yang didengarnya.

8. Menunggu Guru

وإذا حضر مكان الشيخ فلم يجده جالسًا انتظره كيلا يفوت على نفسه درسه؛ فإن كل درس يفوت لا عوض له

Jika murid datang ketempat guru dan dia tidak melihat gurunya duduk, hendaknya menunggu agar tidak ketinggalan pelajarannya, karena setiap pelajaran yang tertinggal itu tidak bisa tergantikan nilainya.

ولا يطرق عليه ليخرج إليه، وإن كان نائمًا صبر حتى يستيقظ أو ينصرف ثم يعود والصبر خير له

Jangan mengetuk pintunya agar sang guru keluar kepadanya, jika guru sedang tidur, maka murid hendaknya bersabar menunggu hingga guru bangun dari tidurnya, atau pergi kemudian kembali ke tempat gurunya, namun bersabar menunggu itu lebih baik baginya.

9. Adab Ibnu Abbas di Majelis Zaid bin Tsabit

فقد روي عن ابن عباس كان يجلس في طلب العلم على باب زيد بن ثابت حتى يستيقظ فيقال له: ألا نوقظه لك؟ فيقول: لا، وربما طال مقامه وقرعته الشمس،

وكذلك كان السلف يفعلون.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau duduk saat menimba ilmu di pintu zaid bin tsabit hingga zaid bangun, lalu ada seseorang berkata kepada ibnu Abbas: apakah kami perlu membangunkan zaid untukmu? Ibnu Abbas menjawab: tidak usah. Dan terkadang Ibnu Abbas menunggu waktu yang sangat lama sehingga terik matahari menerpanya, dan begitulah para ulama salaf melakukannya.

10. Mengetahui Keadaan Guru

ولا يطلب من الشيخ إقراءه في وقت يشق عليه فيه أو لم تجر عادته بالإقراء فيه ولا يخترع عليه وقتًا خاصًا به دون غيره وإن كان رئيسًا كبيرًا لما فيه من الترفع والحمق على الشيخ والطلبة والعلم، وربما استحيا الشيخ منه فترك لأجله ما أهم عنده في ذلك الوقت فلا يفلح الطالب

Tidaklah meminta guru untuk membacakan untuknya pada waktu yang memberatkannya, atau dalam kebiasaan guru tidak membacakan kepada muridnya pada waktu itu. Tidak mengusulkan kepada guru waktu yang khusus untuk dirinya tanpa menyertakan yang lain, sekalipun dirinya adalah seorang pemimpin besar, karena hal tersebut terdapat keangkuhan dan kebodohan

terhadap guru, para penimba ilmu serta ilmu itu sendiri, dan bisa jadi guru malu sehingga gara-gara hal tersebut, beliau meninggalkan apa yang lebih penting baginya pada waktu itu, akibatnya murid tidak beruntung.

فإن بدأه الشيخ بوقت معين أو خاص بعذر عائق له عن الحضور مع الجماعة أو لمصلحة رآها الشيخ فلا بأس بذلك.

Jika guru yang memulainya dengan waktu tertentu atau khusus karena suatu alasan yang menghalanginya hadir bersama jamaah atau karena satu kebaikan yang dipertimbangkan oleh guru, maka tidak mengapa.

H. Adab Duduk Murid Dihadapan Guru

1. Cara Duduk Sesuai Adab

الثامن: أن يجلس بين يدي الشيخ جلسة الأدب كما يجلس الصبي بين يدي المقري أو متربعًا بتواضع وخضوع وسكون وخشوع

__Yang Kedelapan__, hendaknya duduk dihadapan guru dengan penuh adab sebagaimana seorang anak duduk dihadapan pengajarnya (seperti duduk tasyahhud awal), atau duduk bersila dengan tawadhu, tunduk, tenang dan khusyu'

2. Menyimak Guru

ويصغي إلى الشيخ ناظرًا إليه ويقبل بكليته عليه متعقلاً لقوله بحيث لا يُحْوِجُه إلى إعادة الكلام مرة ثانية

Diam menyimak guru, memandangnya dan memahami kata-katanya sehingga tidak membuat guru harus mengulangi penjelasannya.

3. Tidak Tengak-Tengok

ولا يلتفت من غير ضرورة، ولا ينظر إلى يمينه أو شماله أو فوقه أو قدامه بغير حاجة ولاسيما عند بحثه له أو

عند كلامه معه.

Tidak menoleh tanpa keperluan yang mendesak, tidak melihat ke kanan, ke kiri, ke atas, atau kedepan tanpa kebutuhan, apalagi pada saat mengkaji bersama guru atau berbicara dengannya.

4. Fokus Kepada Guru

فلا ينبغي أن ينظر إلا إليه ولا يضطرب لضجة يسمعها أو يلتفت إليها ولاسيما عند بحث له

Tidak selayaknya murid melihat kecuali kepada gurunya, tidak kaget karena kegaduhan yang didengarnya atau menoleh kepadanya, apalagi pada saat mengkaji bersama guru.

5. Tidak Bermain-main

ولا ينفض كميه ولا يحسر عن ذراعيه ولا يعبث بيديه أو رجليه أو غيرهما من أعضائه

Tidak mengibaskan lengan bajunya, tidak membuka lengannya, tidak iseng bermain dengan kedua tangannya, atau kedua kakinya, atau anggota badan yang lainnya

ولا يضع يده على لحيته أو فمه أو يعبث بها في أنفه أو يستخرج منها شيئًا ولا يفتح فاه، ولا يقرع سنه، ولا

يضرب الأرض براحته أو يخط عليها بأصابعه، ولا يشبك بيديه أو يعبث بأزراره.

Tidak meletakkan tangannya di jenggotnya, atau mulutnya, atau iseng bermain-main di hidungnya, atau mengeluarkan sesuatu darinya, tidak membuka mulutnya, tidak menumbukkan giginya, tidak menepuk lantai dengan telapak tangannya atau membuat garis dengan jarinya, tidak berbuat tasybik (menjalin jari jemarinya) atau mempermainkan kancing bajunya

6. Tidak Bersandar Dihadapan Guru

ولا يسند بحضرة الشيخ إلى حائط أو مخدة أو درابزين، أو يجعل يده عليها

Tidak duduk bersandar ke tembok atau bantal atau tiang atau meletakkan tangan diatasnya pada saat dihadapan gurunya

7. Posisi Tubuh Murid

ولا يعطي الشيخ جنبه أو ظهره

Tidak menghadapkan sisi tubuhnya atau punggungnya kepada guru

8. Tidak Bersandar Kepada Tangannya

ولا يعتمد على يده إلى ورائه أو جنبه، ولا يكثر كلامه

من غير حاجة

tidak bersandar dengan tangannya ke belakang, atau ke samping, dan tidak memperbanyak perkataan tanpa ada kebutuhan.

9. Adab Dalam Bercerita

ولا يحكي ما يضحك منه أو ما فيه بذاءة أو يتضمن سوء مخاطبة أو سوء أدب، ولا يضحك لغير عجب، ولا يعجب دون الشيخ، فإن غلبه تبسم تبسمًا بغير صوت البتة.

Tidak menceritakan sesuatu yang mengundang tawa atau ketidak patutan, atau yang mengandung perkataan buruk, atau kekurang ajaran, tidak tertawa karena sesuatu yang tidak menakjubkan, tidak pula sesuatu yang menakjubkan selain dari guru, jika tidak kuat menahan, maka cukup tersenyum tanpa mengeluarkan suara tawa.

10. Tidak Banyak Berdehem

ولا يكثر التنحنح من غير حاجة ولا يبصق ولا يتنخع ما أمكنه

Tidak memperbanyak berdehem tanpa kebutuhan, tidak meludah, dan tidak berdahak jika

memungkinkan

11. Tidak Membuang Ludah

ولا يلفظ النخامة من فيه بل يأخذها من فيه بمنديل أو خرقة أو طرف ثوبه

Tidak membuang ludah dari mulutnya, akan tetapi mengambilnya dengan tisu, kain atau ujung bajunya.

12. Menutup Telapak Kaki

ويتعاهد تغطية أقدامه وإرخاء ثيابه وسكون يديه عند بحثه أو مذاكرته

Hendaknya selalu menutup kedua telapak kakinya, menjulurkan pakaiannya, dan menenangkan kedua tanganya ketika sedang mengkaji atau belajar bersama guru.

13. Adab Ketika Bersin atau Menguap

وإذا عطس خفض صوته جهده وستر وجهه بمنديل أو نحوه، وإذا تثاءب ستر فاه بعد رده جهده.

Jika bersin, hendaknya memelankan suaranya sebisa mungkin, menutup wajahnya dengan kain atau yang semisalnya, dan jika menguap hendaknya menutup mulutnya setelah berusaha untuk menahan sekuat mungkin.

14. Hak Guru Menurut Ali bin Abi Thalib RA

وعن علي رضي الله عنه قال: من حق العالم عليك أن تسلم على القوم عامة وتخصه بالتحية

Diantara hak seorang ahli ilmu atasmu adalah engkau mengucapkan salam kepada hadirin secara umum, dan mengkhususkan penghormatan untuk sang guru

وأن تجلس أمامه ولا تشيرن عنده بيديك ولا تغمز بعينيك غيره

hendaknya engkau duduk didepannya, tidak berisyarat disisinya dengan tanganmu, jangan memandang dengan kedua matamu keselainnya

ولا تقولن: قال فلان خلاف قوله، ولا تغتابن عنده أحدًا، ولا تطلبن عثرته وإن زل قبلت معذرته

jangan berkata: fulan berkata begini, sebagai bentuk menyelisihi pendapatnya, jangan mengghibah siapapun disisinya, jangan mencari-cari kesalahannya, jika dia keliru maka engkau memaklumi alasannya.

وعليك أن توقره لله تعالى، وإن كانت له حاجة سبقت القوم إلى خدمته

engkau harus tetap memuliakannya karena Allah, jika dia mempunyai hajat, maka engkau berlomba mendahuluinya daripada orang lain untuk memenuhi kebutuhan guru

ولا تسارّ في مجلسه ولا تأخذ بثوبه ولا تلح عليه إذا كسل

jangan berbisik-bisik di majelisnya, jangan menarik pakaiannya, jangan mendesaknya jika guru sedang malas

ولا تشبع من طول صحبته فإنما هو كالنخلة تنتظر متى يسقط عليك منها شيء

jangan merasa puas dengan lamanya belajar kepadanya, karena sesungguhnya ia seperti pohon kurma, kamu tinggal menunggu kapan jatuhnya.

ولقد جمع رضي الله عنه في هذه الوصية ما فيه كفاية

Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu telah mengumpulkan apa yang memadai untuk penimba ilmu dalam wasiat diatas.

15. Bentuk Penghormatan Murid Kepada Guru

قال بعضهم: ومن تعظيم الشيخ أن لا يجلس إلى جانبه ولا على مصلاه أو وسادته

Sebagian dari mereka berkata: termasuk penghormatan kepada guru yaitu dengan tidak duduk disampingnya, ditempat shalatnya atau di alas tikarnya

وإن أمره الشيخ بذلك فلا يفعله إلا إذا جزم عليه جزمًا يشق عليه مخالفته فلا بأس بامتثال أمره في تلك الحال ثم يعود إلى ما يقتضيه الأدب

Jika guru menyuruhnya untuk melakukan hal-hal tersebut, maka hendaknya tidak dilakukan kecuali jika guru menyuruhnya dengan tegas sehingga sulit untuk menolaknya, maka tidak mengapa menaati perintahnya dalam keadaan tersebut, kemudian kembali kepada apa yang patut sesuai dengan adabnya

وقد تكلم الناس في أي الأمرين أولى أن يعتمد: امتثال الأمر أو سلوك الأدب، والذي يترجح ما قدمته من التفصيل فإن جزم الشيخ بما أمره به بحيث يشق عليه مخالفته فامتثال الأمر أولى وإلا فسلوك الأدب أولى، لجواز أن يقصد الشيخ خيره وإظهار احترامه والاعتناء به فيقابل هو ذلك بما يجب من تعظيم الشيخ والأدب معه.

Orang-orang membicarakan tentang mana yang terbaik diantara dua perkara, apakah menaati perintah guru atau memegang sopan santun? Yang lebih kuat adalah apa yang aku (Ibnu Jama'ah) katakan yaitu merincikan permasalahannya. Jika guru menegaskan perintahnya sehingga sulit bagi murid untuk menyelisihinya, maka menaati perintah guru lebih diutamakan, namun jika tidak maka mengutamakan sopan santun lebih diutamakan, karena bisa jadi tujuan guru adalah untuk kebaikan baginya, atau guru ingin menunjukkan penghargaannya atau perhatiannya kepadanya, maka hal itu disikapi dengan apa yang pantas, yaitu menghargai guru dan bersikap sopan didepannya.

I. Berbicara Dengan Baik Kepada Guru

1. Tidak Berkata ’Mengapa’

التاسع: أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان ولا يقول له لم، ولا لا نسلم، ولا من نقل هذا، ولا أين موضعه وشبه ذلك

Yang ***Kesembilan,*** *hendaknya membaguskan pembicaraan kepada guru sebisa mungkin, tidak berkata kepada guru “Mengapa?”, atau “Kami Tidak Menerima”, atau “Siapa Yang Mengatakan”, atau “Dimana Adanya?” dan yang semisalnya.*

فإن أراد استفادته تلطف في الوصول إلى ذلك، ثم هو في مجلس آخر أولى على سبيل الإفادة.

Jika hendak mengetahui faidah darinya, maka hendaknya menggunakan cara yang lemah lembut untuk mencapai tujuannya, kemudian lebih patut dilakukan di majelis yang berbeda dalam rangka mengambil faidah

عن بعض السلف: من قال لشيخه لم، لم يفلح أبدًا

Dari sebagian salaf mengatakan: “siapa saja yang berkata kepada gurunya ‘Mengapa?’, maka dia tidak akan beruntung selamanya.”

2. Menghindari Penyebutan Yang Tidak Pantas

وإذا ذكر الشيخ شيئًا فلا يقل: هكذا قلت أو خطر لي أو سمعت أو هكذا قال فلان، إلا أن يعلم إيثار الشيخ ذلك، وهكذا لا يقول: قال فلان خلاف هذا، وروى فلان خلافه، أو هذا غير صحيح ونحو ذلك.

Jika guru menyebutkan sesuatu, maka jangan berkata, "Demikianlah pendapatku", atau "Demikianlah Yang Terlintas Dalam Fikiranku", atau "Aku telah mendengar fulan" atau "demikian yang fulan katakan" kecuali jika mengetahui bahwa guru tidak keberatan dengan hal tersebut. Demikian juga tidak berkata "Fulan Berkata Berbeda", atau "Fulan Meriwayatkannya Berbeda" atau "Ini Tidak Shahih" dan yang semacamnya.

3. Tidak Merubah Ekspresi

وإذا أصر الشيخ على قول أو دليل ولم يظهر له أو على خلاف صواب سهوًا فلا يغير وجهه أو عينيه أو يشير إلى غيره كالمنكر لما قاله بل يأخذه ببشر ظاهر، وإن لم يكن الشيخ مصيبًا لغفلة أو سهو أو قصور نظر في تلك الحال فإن العصمة في البشر للأنبياء صلى الله عليهم وسلم

Jika guru bersikukuh pada satu pendapat atau dalil, dan pendapat yang benar tidak terlihat olehnya, atau guru bersikukuh diatas kesalahan karena lupa, maka jangan merubah ekspresi atau pandangan kedua matanya, atau memberi isyarat kepada pihak lain sebagai orang yang mengingkari perkataannya, akan tetapi hendaklah tetap memperlihatkan ketenangan seperti biasa, sekalipun guru keliru karena lalai, lupa, atau keterbatasan pertimbangan dalam keadaan tersebut, karena keterjagaan dari kesalahan bagi manusia hanya untuk para nabi Shallallahu 'alaihim wasallam.

4. Menggunakan Bahasa Yang Pantas

وليتحفظ من مخاطبة الشيخ بما يعتاده بعض الناس في كلامه، ولا يليق خطابه به مثل: إيش بك، وفهمت، وسمعت، وتدري، ويا إنسان، ونحو ذلك

Hendaknya menjaga diri dengan tidak berbicara dengan guru menggunakan pembicaraan yang biasa diucapkan di kalangan orang-orang pada umumnya, dan tidak pantas diucapkan kepada guru, seperti "ada apa denganmu?", "apakah engkau paham?", "apakah engkau mendengar?", "apakah engkau tahu?", "wahai manusia" dan yang semisalnya.

5. Batasan Ketika Menyampaikan Cerita

وكذلك لا يحكي له ما خوطب به غيره مما لا يليق خطاب الشيخ به، وإن كان حاكيًا مثل: قال فلان لفلان: أنت قليل البر، أو ما عندك خير وشبه ذلك، بل يقول إذا أراد الحكاية ما جرت العادة بالكناية به مثل: قال فلان لفلان الأَبْعَد قليل البر, وما عند البعيد خير وشبه ذلك.

Demikian juga tidak menyampaikan kepada guru perkataan yang ditunjukkan kepada orang lain, namun tidak patut untuk disampaikan kepada guru, sekalipun dalam rangka menyampaikan, seperti 'Fulan berkata kepada Fulan: kamu tidak baik, kamu tidak punya kebaikan, dan yang semisalnya, akan tetapi mengucapkan perkataan yang pada umumnya diungkapkan dengan kata-kata kinayah (sindiran), seperti 'fulan berkata kepada fulan: orang itu minim kebaikan, orang itu tidak punya kebaikan dan yang semisalnya

6. Hindari Menyanggah Guru Secara Frontal

وليتحفظ من مفاجأة الشيخ بصورة رد عليه فإنه يقع ممن لا يحسن الأدب من الناس كثيرًا مثل أن يقول له الشيخ: أنت قلت كذا وكذا، فيقول: ما قلت كذا،

ويقول له الشيخ: مرادك في سؤالك كذا، أو خطر لك كذا, فيقول: لا أو ما هذا مرادي، أو ما خطر لي هذا وشبه ذلك بل طريقه أن يتلطف بالمعاسرة عن الرد على الشيخ

Hendaknya tidak menyanggah guru secara frontal dan spontan, karena hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang tidak punya adab, seperti ketika guru berkata kepadanya: kamu berkata demikian, lalu murid menyanggah: tidak, aku tidak mengatakan seperti itu, atau guru berkata: maksudmu dari perkataanmu adalah demikian, atau yang terbesit dalam benakmu adalah demikian, lalu murid mengatakan: tidak, atau bukan itu maksudku, atau tidak terlintas dalam benakku seperti itu dan semisalnya, akan tetapi hendaknya menyanggah guru dengan jawaban yang lemah lembut.

7. Ketika Guru Bertanya Kepadanya Muridnya

وكذلك إذا استفهم الشيخ استفهام تقرير وجزم كقوله: ألم تقل كذا، وأليس مرادك كذا، فلا يبادر بالرد عليه بقوله لا أو ما هو مرادي، بل يسكت أو يوري عن ذلك بكلام لطيف يفهم الشيخ قصده منه

Demikian juga jika guru bertanya kepadanya

dalam konteks memastikan dan menetapkan, seperti dia berkata: 'bukankah engkau berkata demikian?', 'bukankah maksudmu adalah demikian?', hendaknya tidak menjawab spontan dengan 'Bukan', atau 'tidak, itu bukan maksudku', akan tetapi diam atau menjawab dengan kalimat isyarat lembut yang maksudnya bisa dipahami oleh guru.

فإن لم يكن بد من تحرير قصده وقوله، فليقل: فأنا الآن أقول كذا، وأعود إلى قصد كذا، ويعيد كلامه ولا يقل الذي قلته أو الذي قصدته ليضمنه الرد عليه.

Jika memang harus menjelaskan maksudnya dan perkataannya, hendaknya berkata ,' sekarang aku berkata demikian', atau aku ulangi lagi bahwa maksudku demikian', dan dia mengulang pekataannya. Tidak berkata, 'yang telah aku katakan', atau 'yang aku maksud', karena ia mengandung sanggahan terhadap guru.

8. Bertanya Sesuai Adabnya

وكذلك ينبغي أن يقول في موضع لم ولا نسلم فإن قيل لنا كذا أو فإن منعنا ذلك، أو فإن سئلنا عن كذا أو فإن أورد كذا وشبه ذلك ليكون مستفهمًا للجواب سائلاً له بحسن أدب ولطف عبارة.

Demikian juga hendaknya mengucapkan,'jika dikatakan kepada kami demikian', atau 'jika kami dilarang dari hal itu', atau 'jika kami ditanya tentang hal ini', atau 'jika kami disanggah dengan ini' dan yang sepertinya, sebagai ganti dari perkataan 'mengapa demikian' dan 'kami tidak bisa menerima' agar murid memposisikan diri sebagai penanya yang menunggu jawaban atau bertanya kepadanya dengan sopan dan ungkapan lemah lembut.

J. Mendengarkan Syarh Dengan Seksama

1. Menyembunyikan Pengetahuanya Didepan Guru

العاشر: إذا سمع الشيخ يذكر حكمًا في مسألة أو فائدة مستغربة أو يحكي حكاية أو ينشد شعرًا وهو يحفظ ذلك أصغى إليه إصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط.

Apabila mendengar guru menyebutkan suatu hukum dalam sebuah masalah, atau sebuah faidah yang unik, atau menceritakan kisah atau melantunkan syair, sementara murid sudah menghafalkannya, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang yang menimba faidah darinya pada saat itu, penuh antusias dan berbahagia dengannya, seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya.

2. Adab Imam Atha’

قال عطاء: إني لأسمع الحديث من الرجل وأنا أعلم به منه فأريه من نفسي أني لا أحسن منه شيئًا.

Imam ‘Atha berkata: sesungguhnya aku mendengar sebuah hadits dari seorang laki-laki, padahal aku lebih mengetahui daripada dia, namun aku menampakkan diri kepadanya bahwa

aku tidak mengetahui apapun tentangnya.

وعنه قال: إن الشاب ليتحدث بحديث فأسمع له كأني لم أسمعه ولقد سمعته قبل أن يولد.

Dia juga berkata: sesungguhnya seorang pemuda menyampaikan sebuah hadits, maka aku menyimaknya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya, padahal aku sudah mendengarnya sebelum dia dilahirkan

3. Tidak Menjawab Dengan 'Iya' atau 'Tidak'

فإن سأله الشيخ عند الشروع في ذلك عن حفظه له فلا يجيب بنعم لما فيه من الاستغناء عن الشيخ فيه ولا يقل لا لما فيه من الكذب بل يقول أحب أن أسمعه من الشيخ، أو أن أستفيده منه، أو بعد عهدي أو هو من جهتكم أصح

Jika guru pada saat pelajaran bertanya apakah sudah hafal, maka jangan dijawab dengan 'Iya', karena hal tersebut menunjukkan bahwa dia tidak membutuhkan guru, namun tidak boleh pula menjawab 'tidak', karena ia akan berdusta, akan tetapi menjawab: 'aku ingin mendengarkan dari sang guru', atau 'aku ingin menerimanya dari sang guru', atau 'hafalan ini sudah lama' atau 'yang lebih shahih adalah dari guru'.

4. Mengikuti Metode Guru

فإن علم من حال الشيخ أنه يؤثر العلم بحفظه له مسرة به أو أشار إليه بإتمامه امتحانًا لضبطه وحفظه أو لإظهار تحصيله فلا بأس باتباع غرض الشيخ ابتغاء مرضاته وازدياد الرغبة فيه

Jika dia mengetahui dari keadaan guru bahwa guru mengutamakan ilmu melalui hafalan, berbahagia karenanya, atau mengisyaratkan kepadanya agar menyempurnakan untuk menguji hafalan dan pemahamannya, atau untuk memperlihatkan kemampuannya, maka tidak mengapa mengikuti keinginan guru demi mendapatkan keridhaannya dan menambah kecintaannya kepada murid.

5. Tidak Mengulang Pertanyaan

ولا ينبغي للطالب أن يكرر سؤال ما يعلمه ولا استفهام ما يفهمه؛ فإنه يضيع الزمان وربما أضجر الشيخ

Hendaknya seorang murid tidak mengulang pertanyaan tentang sesuatu yang diketahuinya dan sudah dipahaminya, karena hal itu membuang-buang waktu dan terkadang menjengkelkan sang guru.

قال الزهري: إعادة الحديث أشد من نقل الصخر

Az-Zuhri berkata: mengulang perkataan lebih berat daripada memindahkan batu besar

6. Tidak Meremehkan Penjelasan Guru

وينبغي أن لا يقصر في الإصغاء والتفهم أو يشتغل ذهنه بفكر أو حديث ثم يستعيد الشيخ ما قاله لأن ذلك إساءة أدب بل يكون مصغيًا لكلامه حاضر الذهن لما يسمعه من أول مرة.

Hendaknya murid tidak meremehkan dalam menyimak dan berusaha memahami penjelasan guru, atau menyibukkan otaknya dengan memikirkan sesuatu (diluar pelajaran) atau berbicara sesuatu kemudian meminta guru untuk mengulangi penjelasannya, karena hal itu tidaklah sopan.

وكان بعض المشايخ لا يعيد لمثل هذا إذا استعاده ويزيده عقوبة له، وإذا لم يسمع كلام الشيخ لبعده أو لم يفهمه من الإصغاء إليه والإقبال عليه، فله أن يسأل الشيخ إعادته وتفهيمه بعد بيان عذره بسؤال لطيف.

Sebagian guru tidak mau mengulang hal semacam itu jika murid meminta untuk mengulang dan justru menghardiknya sebagai hukuman untuknya. Dan jika tidak mendengar perkataan guru karena jauh,

atau tidak memahami meskipun sudah menyimak dan berkonsentrasi kepadanya, maka boleh meminta guru agar mengulang perkataannya dan memahamkannya setelah menjelaskan alasannya dengan permintaan yang lemah lembut.

K. Tidak Mendahului Perkataan Guru

1. Tidak Mendahului Guru

الحادي عشر: أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسالة أو جواب سؤال منه أو من غيره ولا يساوقه فيه ولا يظهر معرفته به أو إدراكه له قبل الشيخ فإن عرض الشيخ عليه ذلك ابتداء والتمسه منه فلا بأس.

__Yang Kesebelas__, hendaknya tidak mendahului guru dalam menerangkan sebuah masalah atau menjawab persoalannya, atau dari selainnya, dan tidak menyaingi padanya, tidak memperlihatkan pengetahuannya tentang hal itu, atau ilmunya sebelum guru, namun jika guru menawarkan kepadanya pertama kali dan meminta kepadanya, maka tidaklah mengapa.

2. Tidak Memotong Perkataan Guru

وينبغي أن لا يقطع على الشيخ كلامه؛ أي كلام كان، ولا يسابقه فيه ولا يساوقه بل يصبر حتى يفرغ الشيخ كلامه ثم يتكلم،

Hendaknya tidak memotong perkataan guru, apapun itu perkataannya, tidak mendahuluinya, dan tidak menyamainya, akan tetapi bersabar hingga guru menyelesaikan perkataannya, barulah

kemudian dia berbicara.

3. Tidak Berbincang Dengan Orang Lain

ولا يتحدث مع غيره والشيخ يتحدث معه أو مع جماعة المجلس.

Janganlah berbincang dengan orang lain sedangkan guru mengajaknya untuk berbicara atau guru mengajak bicara kepada jamaah di majelis tersebut.

4. Hadir Fisik, Hadir Fikiran

وليكن ذهنه حاضرًا في كل وقت بحيث إذا أمره بشيء أو سأله عن شيء أو أشار إليه لم يحوجه إلى إعادته ثانيًا بل يبادر إليه مسرعًا ولم يعاوده فيه أو يعترض عليه بقوله فإن لم يكن الأمر كذا.

Hendaknya fikirannya fokus kepada guru, bilamana guru memerintahkan sesuatu atau meminta sesuatu, atau mengisyaratkan sesuatu, maka beliau tidak perlu mengulangi untuk kedua kalinya, akan tetapi dia bergegas melaksanakannya, tidak menyanggah atau membantah dengan berkata: 'jika urusannya tidak demikian?'

L. Khidmah Kepada Guru

1. Menggunakan Tangan Kanan

الثاني عشر: إذا ناوله الشيخ شيئًا تناوله باليمين وإن ناوله شيئًا ناوله باليمين

__Yang kedua belas__, jika guru menyerahkan sesuatu, maka diterimanya dengan menggunakan tangan kanan, dan jika ia memberikan sesuatu kepada guru, maka memberinya dengan tangan kanan.

2. Keadaan Buku Ketika Diserahkan

فإن كان ورقة يقرؤها كفتيا أو قصة أو مكتوب شرعي ونحو ذلك نشرها ثم دفعها إليه ولا يدفعها إليه مطوية إلا إذا علم أو ظن إيثار الشيخ لذلك

Jika yang dia berikan dalam bentuk kertas yang dibaca seperti fatwa, kisah, buku syar'i dan semisalnya, maka dia membukanya kemudian menyerahkannya kepada guru, tidak menyerahkannya dalam keadaan tertutup atau terlipat kecuali jika mengetahui bahwa guru lebih memilih hal tersebut.

3. Bergegas Menerima Dari Guru

وإذا أخذ من الشيخ ورقة بادر إلى أخذها منشورة قبل

أن يطويها أو يرتبها.

Jika dia menerima kertas dari guru, maka dia bergegas menerimanya dalam keadaan masih terbuka sebelum guru menutupnya atau merapikannya

4. Memberikan Buku Dalam Keadaan Siap Dibaca

وإذا ناول الشيخ كتابًا ناوله إياه مهيئًا لفتحه والقراءة فيه من غير احتياج إلى إدارته فإن كان النظر في موضع معين فليكن مفتوحًا كذلك، ويعين له المكان، ولا يحذف إليه الشيء حذفًا من كتاب أو ورقة أو غير ذلك.

Jika dia memberi gurunya sebuah buku, maka dia memberinya dalam posisi siap untuk dibuka atau dibaca tanpa perlu memutarnya, jika guru hendak melihat bagian tertentu, hendaknya ia juga terbuka dan dia menunjukkan bagian tersebut kepadanya. Tidak melemparkan sesuatu kepada guru, baik kitab, kertas, atau lainnya

5. Tidak Membuat Guru Mengulurkan Tangannya

ولا يمد يديه إليه إذا كان بعيدًا ولا يحوج الشيخ إلى مد يده أيضًا لأخذ منه أو عطاء بل يقوم إليه قائمًا ولا

يزحف إليه زحفًا

Tidak mengulurkan tangannya kepada guru jika dia jauh, tidak membuat guru harus mengulurkan tangannya kepada murid untuk menerima darinya atau memberinya, akan tetapi hendaknya berdiri mendekat kepadanya dan bukan merangkak.

6. Jarak Duduk Antara Guru dan Murid

وإذا جلس بين يديه لذلك فلا يقرب منه قربًا كثيرًا ينسب فيه إلى سوء أدب

Jika duduk didepan guru, maka tidak mendekat kepadanya dalam jarak yang sangat dekat sehingga dianggap tidak sopan

7. Batasan Murid Terhadap Gurunya

ولا يضع رجله أو يده أو شيئًا من بدنه أو ثيابه على ثياب الشيخ أو وسادته أو سجادته، ولا يشير إليه بيده أو يقربها من وجهه أو صدره أو يمس بها شيئًا من بدنه أو ثيابه.

Tidak meletakkan kakinya, tangannya, atau bagian dari tubuhnya, atau pakaiannya diatas pakaian guru, tempat duduknya, atau sajadahnya, tidak menunjuk kepada guru dengan tangannya, atau mendekatkan ke wajahnya atau dadanya atau

menyentuh bagian dari tubuhnya.

8. Tidak Merepotkan Guru

وإذا ناوله قلمًا ليمد به فليمده قبل إعطائه إياه، وإن وضع بين يديه دواة فلتكن مفتوحة الأغطية مهيأة لكتابة منها

Jika memberi pena kepada guru, hendaknya mencelupkan tinta terlebih dahulu sebelum memberikannya kepada guru. Jika meletakkan tinta didepan guru, hendaknya dalam keadaan terbuka dan siap digunakan untuk menulis.

وإن ناوله سكينًا فلا يصوب إليه شفرتها ولا نصابها ويده قابضة على الشفرة، بل يكون عرضًا وحد شفرتها إلى جهته قابضًا على طرف النصاب مما يلي النصل جاعلاً نصابها على يمين الآخذ.

Jika memberikan pisau kepada guru, maka jangan mengarahkan bagian yang tajam kepada guru, tidak pula gagangnya sedangkan murid memegang bagian yang tajam, akan tetapi dalam keadaan melintang, sementara bagian yang tajam mengarah ke dirinya sambil memegang ujung gagangnya yang dekat pada bagian tajamnya, memposisikan gagangnya pada sisi kanan penerima.

وإن ناوله سجادة ليصلي عليها نشرها أولاً والأدب أن يفرشها هو عند قصد ذلك، وإذا فرشها ثنى مؤخَّرَ طرفها الأيسر كعادة الصوفية فإن كانت مثنية جعل طرفيها إلى يسار المصلي وإن كانت فيه صورة محراب تحرى به جهة القبلة إن أمكن.

Jika memberi guru sajadah untuk shalat, hendaknya membuka terlebih dahulu, dan yang merupakan adab adalah murid membentangkan sajadahnya pada saat guru hendak shalat. Jika dia membetangkannya, maka dia menekuk bagian belakang ujungnya yang kiri seperti kebiasaan orang-orang sufi, namun jika ia dalam keadaan tertekuk, maka dia mengarahkan ujungnya ke bagian kiri orang yang shalat, jika pada sajadah terdapat gambar mihrab, hendaknya mengarahkannya ke arah kiblat jika memungkinkan.

9. Murid Tidak Duduk Diatas Sajadah

ولا يجلس بحضرة الشيخ على سجادة ولا يصلي عليها إذا كان المكان طاهرًا.

Tidak duduk diatas sajadah dihadapan guru, tidak pula shalat diatas sajadah jika tempatnya suci

10. Berlomba-lomba Membantu Guru

وإذا قام الشيخ بادر القوم إلى أخذ السجادة وإلى الأخذ بيده أو عضده إن احتاج، وإلى تقديم نعله إن لم يشق ذلك على الشيخ؛ ويقصد بذلك كله التقرب إلى الله وإلى قلب الشيخ.

Jika guru berdiri, hendaknya mendahului rekan-rekannya dalam mengambil sajadah, dalam memegang tangannya atau lengannya jika guru membutuhkan, dan menyiapkan sendalnya jika hal itu tidak memberatkan sang guru, tujuan itu semua adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan ke hati sang guru.

وقيل: أربعة لا يأنف الشريف منهن وإن كان أميرًا؛ قيامُه من مجلسه لأبيه، وخدمته للعالم يتعلم منه، والسؤال عن ما لا يعلم، وخدمته للضيف.

Dikatakan: ada empat perkara yang mana orang mulia tidak menolak untuk melakukannya, sekalipun statusnya adalah seorang pemimpin: berdiri dari tempat duduknya karena bapaknya, khidmahnya murid kepada sang guru yang diambil ilmunya, bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya dan melayani tamu

M. Adab Berjalan Bersama Guru

1. Posisi Antara Murid dan Guru

الثالث عشر: إذا مشى مع الشيخ فليكن أمامه بالليل وخلفه بالنهار إلا أن يقتضي الحال خلاف ذلك لزحمة أو غيرها

Ketika berjalan bersama guru, maka murid berjalan didepannya saat malam hari, dan berjalan dibelakangnya saat siang hari, kecuali jika keadaan menuntut sebaliknya seperti karena keramaian atau yang selainnya.

2. Beberapa Kondisi Murid Berada di Depan

ويتقدم عليه في المواطئ المجهولة الحال كوحل أو حوض، أو المواطئ الخطرة ويحترز من ترشيش ثياب الشيخ، وإذا كان في زحمة صانه عنها بيديه إما من قدامه أو من ورائه.

Hendaknya mendahului guru ketika berada di tempat-tempat yang belum diketahui keadaannya seperti jalan yang berlumpur, genangan atau daerah-daerah yang berbahaya. Hendaknya berhati-hati agar tidak ada sesuatu yang menyiprat ke pakaian guru. Jika ditempat keramaian, hendaknya melindungi guru dengan

tubuhnya, bisa didepannya atau dari belakangnya.

3. Sering Menoleh Ke Guru

وإذا مشى أمامه التفت إليه بعد كل قليل، فإن كان وحده والشيخ يكلمه حالة المشي وهما في ظل فليكن في يمينه وقيل: عن يساره، متقدمًا عليه قليلاً ملتفتًا إليه ويُعَرِّفِ الشيخ بمن قرب منه أو قصده من الأعيان إن لم يعلم الشيخ به.

Jika berjalan didepan guru, hendaknya menoleh kepadanya setiap beberapa saat. Jika dia sendirian dan guru mengajaknya berbicara saat berjalan, sedangkan keduanya dibawah naungan, hendaknya murid berada disisi kanan guru. Ada yang berkata: murid berada di kiri guru, maju kedepan sedikit dengan menoleh ke arah guru. Mengenalkan kepada guru orang yang mendekat kepadanya atau menuju kepadanya jika guru belum mengenalnya

4. Tidak Berjalan di Samping Guru

ولا يمشي لجانب الشيخ إلا لحاجة أو إشارة منه، ويحترز من مزاحمته بكتفه أو بركابه إن كانا راكبين وملاصقة ثيابه، ويؤثره بجهة الظل في الصيف وبجهة الشمس في

الشتاء وبجهة الجدار في الرصفانات ونحوها، وبالجهة التي لا تقرع الشمس فيها وجهه إذا التفت إليه

Tidak berjalan disisi guru kecuali jika ada kebutuhan atau isyarat darinya. Hindari untuk berdesakan dengan pundak atau lutut jika berkendara dengan guru, tidak pula menempelkan pakaiannya. Mendahulukan guru dalam urusan naungan di musim panas dan sinar matahari di musim dingin, bagian yang dekat dinding di trotoar dan yang sejenisnya, dan bagian yang tidak terpapar sinar matahari manakala guru menoleh kepadanya.

5. Tidak Berjalan Diantara Dua Orang

ولا يمشي بين الشيخ وبين من يحدثه ويتأخر عنهما إذا تحدثا أو يتقدم، ولا يقرب ولا يستمع ولا يلتفت فإن أدخله في الحديث فليأت من جانب آخر ولا يشق بينهما

Tidak berjalan diantara guru dengan orang lain yang diajak berbicara oleh guru, akan tetapi berada di belakang keduanya atau didepan keduanya bila keduanya sedang berbicara, tidak mendekat, tidak mendengar, tidak menoleh, namun ketika diajak berbicara, maka hendaknya murid datang dari sisi lain tanpa menyulitkan keduanya.

وإذا مشى مع الشيخ اثنان فاكتنفاه فقد رجَّح بعضهم أن يكون أكبرهما عن يمينه وإن لم يكتنفاه تقدم أكبرهما وتأخر أصغرهما.

Jika dua orang berjalan bersama guru, keduanya mengapitkan dari kedua sisi, sebagian dari mereka berpendapat bahwa hendaknya yang lebih tua berada disisi kanan. Jika keduanya tidak mengapitnya, maka yang didepan adalah yang lebih tua dan yang dibelakang adalah yang lebih muda.

6. Menyapa Guru Ketika Bertemu di Jalan

وإذا صادف الشيخ في طريقه بدأه بالسلام، ويقصده بالسلام إن كان بعيدًا ولا يناديه ولا يسلم عليه من بعيد ولا من ورائه، بل يقرب منه ويتقدم عليه ثم يسلم

Jika bertemu guru didepan, hendaknya terlebih dahulu mengucapkan salam, mendekat kepadanya jika jaraknya jauh, tidak berteriak ketika memanggilnya, tidak mengucapkan salam dari jauh, dan tidak pula dari belakangnya, akan tetapi mendekat dan melangkah maju kemudian mengucapkan salam.

7. Tidak Mengisyaratkan Guru

ولا يشير عليه ابتداء بالأخذ في طريق حتى يستشيره

ويتأدب فيما يستشيره الشيخ بالرد إلى رأيه.

Tidak mengisyaratkan kepada guru agar mengambil satu jalan sebelum bermusyawarah meminta pendapatnya, menjaga adab dalam merespon permintaan pendapat gurunya dengan mengembalikannya kepada pendapat guru

8. Adab Merespon Pilihan Guru Yang Salah

ولا يقول لما رآه الشيخ وكان خطأ هذا خطأ ولا هذا ليس برأي، بل يُحسن خطابه في الرد إلى الصواب كقوله: يظهر أن المصلحة في كذا، ولا يقول الرأي عندي كذا وشبه ذلك.

Tidak berkata terhadap pendapat yang dipilih guru yang mana pendapatnya salah dengan mengatakan "Ini Salah", atau "Ini bukan pendapat yang bagus". Akan tetapi berbicara dengan baik kepada guru dalam menunjukkan kebenaran, misalnya dengan mengucapkan: mungkin yang mashlahat adalah demikian, tidak mengucapkan: "pendapat yang benar menurutku adalah demikian", dan yang semacamnya.

Wallahu A'lam bis Shawab

□

Profil Penerjemah

Syafri Muhammad Noor lahir di Banyuasin, 22 agustus 1993. Pernah menempuh pendidikan agama di MtsN Popongan - Klaten, kemudian melanjutkan ke jenjang Aliyah di MAN PK - MAN 1 SURAKARTA. Dan lanjut di jenjang S1 yang ditempuh di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, Fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab. Disela-sela perkuliahan di LIPIA, penulis juga sempat nyantri beberapa tahun di pesantren Qalbun Salim Jakarta.

Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan jenjang S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Progam Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

Selain itu, saat ini beliau tergabung dalam Tim Asatidz di Rumah Fiqih Indonesia, sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih

perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Disamping aktif menulis, beliau juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis sekarang tinggal di Darul Ulum (DU) Center yang beralamatkan di Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan, Setia Budi, Jakarta Selatan. Untuk menghubungi penulis, bisa melalui media Whatsapp di 085878228601, atau juga melalui email pribadinya: syafrinoor22@gmail.com